

Efektifitas Model Pembelajaran Artikulasi dan Style Belajar Visual pada Pembelajaran Maharatul Kalam di MTs Satu Atap Al-Hidayah Batu

Adam Huri¹, Ahmad Mubaligh² & Laily Fitriani³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding E-mail: ah.adamhuri26@gmail.com

Abstrak: Tujuan pada Studi ini yakni mengukur daya guna pemanfaatan model pembelajaran artikulasi yang dikolaborasikan dengan style belajar visual dalam pembelajaran kemahiran Mahārat al- Kalām melalui perbandingan antara kelas kontrol dan eksperimen. Penelitian ini memanfaatkan Metode quasi eksperimen dengan instrumen tes, studi ini memakai dua kelas yang terdiri dari kelas 8 A dan 8 B yang dijadikan subjek. kelas 8 A sebagai kelas eksperimen artinya kelas yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran artikulasi dan style belajar visual dan kelas 8 B sebagai kelas kontrol artinya kelas diajarkan dengan prosedur konvensional. Data diperoleh melalui observasi, uji, serta wawancara, kemudian dianalisis dengan Independent Sample t- Test. Bersumber pada analisis informasi hingga didapatkan hasil yang menampilkan kalau pemakaian model pendidikan artikulasi yang dikolaborasikan dengan style belajar visual dalam pendidikan keahlian Mahārat al- Kalām tercantum jenis efisien dalam tingkatan pendidikan keahlian berdialog siswa, Perihal ini didasari sehabis proses uji informasi hingga didapatkan nilai Uji- t sebesar 4, 440 yang menunjukkan terdapatnya pengaruh signifikan. Tidak hanya itu, rata- rata nilai presentasi dialog kelompok kecil pada topik arriyādhah, al- mihnah, serta al- mardhā fī al- mustasyfā pada kelas kontrol sebanyak (61, 04) lebih rendah dari kelas eksperimen sebanyak (77, 00). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan kalau model pendidikan artikulasi lebih efisien dari pada tata cara pendidikan konvensional. Dan hasil uji N-gain kelas eksperimen sebesar 59, 96 yang tergolong cukup efektif, sementara kelas control sebesar 34,71. tergolong pada interval g40 tidak efektif.

Kata kunci: Model Pendidikan Artikulasi; Style Belajar Visual; Maharatul Kalam

Abstract: The purpose of this study is to measure the effectiveness of using an articulation learning model combined with a visual learning style in teaching Mahārat al-Kalām skills by comparing a control class and an experimental class. This study uses a quasi-experimental method with test instruments, and involves two classes, namely class 8 A and class 8 B, as subjects. Class 8A was the experimental class, meaning that it received treatment in the form of articulation learning and visual learning styles, while class 8B was the control class, meaning that it was taught using conventional procedures. Data were obtained through observation, testing, and interviews, then analyzed using an independent sample t-test. Based on the analysis of the information, the results show that the use of the articulation education model combined with visual learning styles in Mahārat al-Kalām skills education is effective in improving students' dialogue skills. This is based on the test results, which show a t-test value of 4.440, indicating a significant effect. Not only that, the average score for small group presentations on the topics of arriyādhah, al-mihnah, and al-mardhā fī al-mustasyfā in the control class (61.04) was lower than that of the experimental class (77.00). Therefore, it can be concluded that the articulation education model is more efficient than the method.

Keywords: Articulation Education Model; Visual Learning Style; Maharatul Kalam

PENDAHULUAN

Mahārah dalam bahasa Arab berasal dari kata مهارة-مهر, yang berarti keahlian atau kepiawaian. Al-Kalām secara bahasa merujuk pada suara yang menyampaikan makna dan gagasan melalui kata atau ucapan. Dengan demikian, Mahārah al-Kalām setara dengan *speaking skill* dalam bahasa Inggris, yaitu kemampuan berdialog atau berbicara.¹ Keahlian berdialog adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi atau kata dengan tujuan menyampaikan pikiran, gagasan, opini, kehendak, dan perasaan kepada lawan bicara secara jelas dan terkontrol. Keahlian berdialog tidak hanya bertujuan memastikan peserta didik mampu berbicara secara lisan dengan baik dan benar, tetapi juga untuk menjamin kemampuan mereka menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan secara efektif dan sesuai konteks. Dalam setiap aktivitas berdialog, pesan yang disampaikan oleh pembicara berpindah dan tersambung dengan lawan bicara, sehingga menghubungkan pemikiran dan informasi secara interaktif.²

Bersumber pada pendidikan Bahasa seorang yang sanggup memakai bahasa diucapkan orang yang mahir dalam berbahasa (mahir fil lughah). Keahlian tersebut dibesarkan lewat proses pendidikan yang berkesinambungan, yang meliputi 4 keahlian utama, ialah menyimak (istima'), berdialog (kalam), membaca (qira' ah), serta menulis (kitabah). Di antara keempat keahlian (maharat) tersebut, berdialog (kalam) serta menulis (kitabah) digolongkan selaku keahlian aktif- produktif. sedangkan menyimak (istima') serta membaca (qira' ah) digolongkan selaku keahlian menguasai serta menghayati bahasa yang didengar serta dibaca. Berdialog ialah salah satu keahlian aktif- produktif yang mempunyai kedudukan berarti.³ Secara umum, keterampilan berbicara (kalam) dipahami sebagai keahlian dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada lawan bicara dengan bahasa lisan. Aktivitas berbicara tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, melainkan juga pada proses pembentukan pesan itu sendiri.⁴ Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, maharah kalām memiliki posisi sebagai salah satu keterampilan utama yang wajib dikuasai peserta didik. Keberhasilan pembelajaran bahasa tercermin dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, bertukar informasi, serta mengekspresikan ide dan pemikiran.⁵ Oleh sebab itu, keterampilan berkomunikasi lisan dengan bahasa Arab menjadi salah satu indikator penguasaan bahasa, sebab pada dasarnya bahasa erat kaitannya dengan ujaran atau tuturan.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam penguasaan keterampilan berbicara. Hambatan tersebut muncul karena metode yang

¹ Husnah dan Burhanuddin, „Pendampingan Pembelajaran Maharah Al-Kalam“, Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.1.Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (2022), h. 5).

² Teuku Sanwil, Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa SD/MI (Acch: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2020), h. 22.

³ Nasrullah, Y. M., Anton, A., Masripah, M., & Nurlaeni, W. (2024). Efektivitas pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode Mim-Mem (Mimicry Memorization) dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 3082–3093.

⁴ Saputra, I. B. M. Y. M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).

⁵ Wijaya, M., Manshur, U., & Latifah, N. (2022). Implementasi metode *Taqdimul Qishoh* dalam meningkatkan *maharah kalam* di Lembaga Al-Wafiyah Kitab dan Bahasa Arab (AWKIBA). *Jurnal Mu'allim*, 4(2).

⁶ Astuti, W., Setyawan, C. E., & Aji, I. M. (2020). Penerapan *biah lughawiyah* dalam pembiasaan *maharah kalam* di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 95–120.

diterapkan guru lebih menitikberatkan pada qawā'id wa tarjamah, sehingga aspek praktik lisan kurang diperhatikan. Akibatnya, siswa lebih diarahkan untuk memahami teks tertulis daripada menggunakannya dalam komunikasi langsung. Kondisi ini berdampak pada keterampilan berbicara bahasa Arab yang belum berkembang secara optimal. Fenomena tersebut terlihat pada siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Hidayah Batu, di mana kemampuan berbicara mereka masih berada di bawah standar yang diharapkan. Suasana ini mengindikasikan perlunya pemakaian model pendidikan yang lebih interaktif serta inovatif guna memperoleh kenaikan dalam pendidikan keahlian berdialog siswa. Tanpa strategi yang cocok, kemampuan berdialog bahasa Arab hendak susah tercapai sehingga tujuan pendidikan bahasa Arab di sekolah tidak hendak optimal, Pemakaian Model pendidikan artikulasi Salah satu alternatif yang diyakini sanggup jadi pemecahan atas kasus ini.

Salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pada keahlian siswa buat berdialog dengan jelas, memilah kosakata secara pas, dan melatih pengetahuan serta pola pikir dalam mengantarkan ulang apa yang sudah dipaparkan guru dari modul pelajaran yakni Model pembelajaran artikulasi.⁷ Adapun model pembelajaran artikulasi terdapat beberapa langkah diantaranya: penyampaian tujuan dan materi pembelajaran, pemaparan materi oleh guru, pembentukan kelompok, penyampaian ulang materi yang telah diterima dari guru, presentasi hasil diskusi atau wawancara dengan pasangan, klarifikasi atau penjelasan ulang terhadap bagian yang belum dipahami, dan penarikan kesimpulan.⁸ Model pendidikan artikulasi berarti menggali modul yang sudah dipaparkan oleh guru lebih dahulu. Oleh sebab itu, 2 orang siswa mengulangi kembali apa sudah dipaparkan guru secara bergantian. Yang satu jadi pendengar serta mencatat yang dikatakan temannya, sedangkan yang satunya lagi menerangkan penjelasan guru yang dia ikuti pada waktu guru menarangkan pelajaran tadi begitu pula kebalikannya. Dengan demikian penekanan utama dari model pendidikan artikulasi ini merupakan pengulangan kembali arti pendidikan yang di informasikan kepada siswa oleh siswa itu sendiri.⁹ Rahman (2011:27) menekankan bahwa kelebihan model artikulasi terletak pada kejelasan dan kekonkretan materi yang dipelajari, serta kemampuannya melatih siswa untuk berperan layaknya guru dengan menjelaskan materi kepada teman sekelasnya. Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lama dan hanya memungkinkan cakupan materi yang terbatas karena adanya kendala waktu.¹⁰

Model pendidikan artikulasi yang dikolaborasikan dengan style belajar siswa dinilai terus menjadi efisien sebab Perihal ini cocok dengan yang diungkapkan oleh Widayanti(2013)¹¹ menegaskan kalau keahlian ataupun style belajar siswa buat faham serta meresap modul bermacam- macam, maksudnya terdapat siswa dalam menguasai model itu dengan kilat, lagi, serta lelet. Keahlian seorang buat menguasai serta meresap pelajaran telah

⁷ Damanik, W. L., Thesalonika, E., & Saragih, S. T. (2024). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar IPA pada materi sumber energi di kelas IV SD Swasta Advent Pematang Siantar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 849–861.

⁸ Sari, S. P., & Sari, D. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa Pendidikan Matematika (JOMPEMA)*, 1(1), 163–174.

⁹ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap. 164 Model Pembelajaran Komteporer. (Jakarta:2022), 40.

¹⁰ Nurjannah, N., Arafat, Y., & Toyib, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI di MA Patra Mandiri Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 210–219.

¹¹ Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).

berbeda tingkatnya. Terdapat yang kilat, terdapat yang lagi serta terdapat pula yang sangat lelet. Oleh sebab itu, mereka wajib sekali sekali menempuh metode berbeda buat dapat menguasai suatu data ataupun pelajaran yang sama.¹² Gilakjani (2012) mengelompokkan gaya belajar ke dalam tiga tipe utama, yaitu melihat, mendengarkan, dan mempraktikkan. Perbedaan gaya belajar tersebut memengaruhi cara siswa dalam mengolah informasi serta memahami materi pelajaran.¹³

Uno (2006) menguraikan style belajar visual yakni salah satu metode belajar yang dipunyai oleh siswa, di mana penglihatan menjadi factor utama. Pada Hal ini, pendidik hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menonjolkan aspek visual, seperti menunjukkan gambar atau video, membawa siswa ke objek- objek terpaut, atau menggunakan alat peraga langsung di depan siswa, bahkan menggambarannya di papan tulis. Gaya Belajar visual berfokus pada penyampaian gagasan, konsep, dan data pada wujud foto ataupun metode visual yang lain.¹⁴ Gaya belajar auditori menekankan pemahaman melalui pendengaran, dengan telinga sebagai alat utama penerima informasi. Siswa tipe ini lebih fokus mendengarkan penjelasan guru atau media suara seperti ceramah, diskusi, dan rekaman tanpa memerlukan tampilan visual.¹⁵ Adapun gaya belajar kinestetik lebih menekankan keterlibatan langsung dan aktivitas fisik. Siswa dengan tipe ini biasanya sulit berdiam diri, lebih suka belajar melalui praktik atau pengalaman nyata, serta gemar berinteraksi langsung dengan objek.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, sejumlah penelitian terkait telah mengkaji penggunaan model pembelajaran artikulasi. Penelitian Nurhaedah dkk. (2022) menunjukkan bahwa siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, mampu meningkatkan kemampuan berbicara mereka di kelas Bahasa Indonesia dengan menggunakan paradigma pembelajaran artikulasi.¹⁷ Hasil ini diperkuat oleh penelitian Ni Putu Diah Agustini dkk. (2017). Nilai t-hitung krusial pada taraf signifikansi 5% dengan 25 derajat kebebasan adalah 2,06, tetapi nilai t-hitung dalam hasil analisis adalah 8,93. Hipotesis alternatif (H_a) diterima karena nilai t-hitung melebihi nilai t-ambang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model artikulasi dan siswa yang belajar dengan pendekatan bermain peran memiliki kemampuan berbicara yang berbeda secara signifikan.¹⁸

Walaupun model pembelajaran artikulasi telah banyak digunakan dalam berbagai bidang studi, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penerapan model tersebut

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 180

¹³ Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7.

¹⁴ Ramadhan, A. M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran, Motivasi Belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SMA Islam Al-Amin Suko Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 901-918.

¹⁵ Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 287-300.

¹⁶ Prastyo, D., Sulistyowati, I., Budiyo, S. C., Salsabila, S. P., Safitri, D. I., & Qotrunnada, E. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap kecerdasan emosional siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 348-353.

¹⁷ Nur, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Upt Spf Sd Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

¹⁸ Agustini, N. P. D., Wirya, I. N., & Ujianti, P. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Gugus IV Kecamatan Buleleng. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 75-85.

yang dikolaborasikan dengan gaya belajar visual untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. peneliti dalam merancang serta melaksanakan penelitian berdasarkan Uraian yang dijabarkan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah menilai efektivitas penggunaan model pembelajaran artikulasi yang dikombinasikan dengan gaya belajar visual dalam pembelajaran keterampilan *Mahārat al-Kalām*. Melalui penerapan model ini diharapkan proses pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa arab siswa, tetapi juga berkontribusi didalam menjadikan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat.

Berikut hipotesis penelitian yang disarankan:

- H_0 : Mengajarkan Mahārat al-Kalām menggunakan paradigma pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual tidaklah efektif.
- H_1 : Mahārat al-Kalām dapat diajarkan secara efektif menggunakan model pembelajaran artikulasi yang dipadukan dengan gaya belajar visual.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan desain penelitian kuasi-eksperimental. Terdapat lima puluh siswa dari kelas 8 A dan 8 B dalam populasi penelitian. Pengambilan sampel probabilitas dipilih sebagai metode pengambilan sampel. Pengambilan sampel jenuh, yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, adalah metode yang digunakan; setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Sampel penelitian ini terdiri dari 25 siswa dari kelas 8 A, yang berfungsi sebagai kelas eksperimen. Kelompok ini diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi yang dipadukan dengan gaya belajar visual. Kelompok kontrol terdiri dari 25 siswa dari kelas 8 B, yaitu kelompok yang mendapatkan pembelajaran tradisional, alih-alih model pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual.

Ketika terdapat dua kelompok dalam sebuah penelitian kelompok eksperimen dan kelompok control desain kelompok kontrol maka non-equivalen digunakan, seperti dalam kasus ini. Uji presentasi hasil percakapan kelompok kecil pada mata pelajaran ar-riyādah, al-mihnah, dan al-mardhā fī al-mustasyfā digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang kemampuan berbicara siswa. Setelah data uji diperoleh, uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data terdistribusi normal atau tidak sebelum analisis tambahan dilakukan. Karena terdapat kurang dari 50 sampel dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan sebagai uji normalitas. Uji-t Sampel Independen digunakan untuk langkah terakhir analisis hipotesis setelah uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah kriteria pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro-Wilk:

- Data dianggap terdistribusi teratur jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

- Data tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05.

Tabel berikut menampilkan hasil uji normalitas untuk skor tes presentasi siswa Kelas VIII A dan VIII B.

Uji Normalitas Data Tes pretest dan posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		Shapiro-wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Nilai	Pretest kontrol	0.926	25	0.069
	Posttest kontrol	0.901	25	0.101
	Pretest eksperimen	0.945	25	0.192
	Posttest eksperimen	0.959	25	0.390

Nilai signifikansi data tes presentasi mahasiswa hasil diskusi kelompok kecil tentang topik al-Riyāḍah, al-Miḥnah, dan al-Mardā fī al-Mustashfā pada pretes kelas kontrol adalah 0,069, sedangkan pada postes kelas kontrol adalah 0,101, berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi pretes dan postes masing-masing adalah 0,192 dan 0,390 pada kelas eksperimen. Data tes presentasi siswa, baik pada pretes maupun postes kelas kontrol maupun eksperimen, terdistribusi normal karena semua nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, asumsi kenormalan terpenuhi, sehingga memungkinkan analisis untuk melanjutkan ke uji selanjutnya.

Uji homogenitas merupakan uji kedua yang diperlukan sebelum Uji-t Sampel Independen. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan apakah data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji Levene untuk Kesetaraan Varians digunakan untuk melakukan uji homogenitas. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan dalam uji homogenitas:

- Data berasal dari populasi homogen dengan varians yang sama jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05.
- Data berasal dari populasi dengan varians yang tidak merata (tidak homogen) jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05.

Tabel berikut menampilkan hasil uji homogenitas data uji presentasi dari ceramah kelompok kecil di Kelas VIII A (eksperimental) dan Kelas VIII B (kontrol):

Uji Homogenitas Data Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene statistic	Df1	Df2	Sig.
1.120	1	48	0.295

Berdasarkan hasil uji homogenitas Uji Levene, diperoleh nilai signifikansi 0,295. Hasil uji presentasi dari diskusi kelompok kecil mengenai mata kuliah al-Riyāḍah, al-Miḥnah, dan

al-Marḍā fī al-Mustashfā pada mata kuliah eksperimen dan kontrol menunjukkan homogenitas, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Kemudian Untuk memastikan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, pengujian hipotesis kemudian dilakukan. Hasil penilaian kemampuan berbicara yang diberikan kepada siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol selama percakapan kelompok kecil digunakan sebagai sumber data. Teori-teori berikut diuji:

- H_0 : Mahārat al-Kalām tidak dapat diajarkan secara efektif menggunakan paradigma pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual.
- H_1 : Mahārat al-Kalām dapat diajarkan secara efektif menggunakan paradigma pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual.

Nilai probabilitas (p) dalam pengujian hipotesis menentukan kriteria berikut untuk pengambilan keputusan:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $\bar{p} > 0,05$.
- H_1 diterima dan H_0 ditolak jika $\bar{p} < 0,05$.

Uji-t Sampel Independen digunakan untuk menguji hipotesis guna memastikan apakah kinerja kelompok eksperimen dan kontrol dalam tes keterampilan berbicara bahasa Arab berbeda setelah pemberian perlakuan. SPSS versi 22 untuk Windows digunakan untuk membantu analisis. Tabel berikut menampilkan hasil Uji-t Sampel Independen:

Analisis data tes Independent Sample T-Test kelas eksperimen dan kontrol

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
hasil	Equal variances assumed	1.120	.295	4.440	48
	Equal variances not assumed			4.440	46.243

Independent Samples Test					
		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
hasil	Equal variances assumed	.000	15.960	3.595	8.732
	Equal variances not assumed	.000	15.960	3.595	8.725

Independent Samples Test		
		t-test for Equality of Means
		95% Confidence Interval of the Difference
		Upper
hasil	Equal variances assumed	23.188
	Equal variances not assumed	23.195

Dengan tingkat signifikansi 0,295, nilai Uji Levene adalah 1,120 menurut analisis yang dilakukan menggunakan Uji-t Sampel Independen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi homogen karena nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, asumsi varians baris yang sama menjadi dasar interpretasi hasil uji-t.

Dengan derajat kebebasan (df) = 48 dan nilai signifikansi 0,000 > 0,05, nilai t hitung, berdasarkan hasil uji-t, adalah 4,440. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berbicara (Mahārat al-Kalām) kelas eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Dengan interval kepercayaan 95% yang berkisar antara 8,732 hingga 23,188, selisih rata-rata antara kedua kelompok adalah 15,960. Ketidakmampuan rentang ini untuk melewati angka nol mendukung gagasan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Oleh karena itu, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, Model Pembelajaran Artikulasi yang dipadukan dengan gaya belajar visual memiliki dampak yang cukup besar dan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Mahārat al-Kalām).

Adapun Pengujian untuk melihat keefektivitasan pada penelitian ini ialah dilakukan dengan menggunakan uji N-Gain sebagaimana yang ditabel berikut:

Descriptives				
kelas			Statisti	Std.
			c	Error
N_genpersen	eksperimen	Mean	59.96	4.313
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51.06
			Upper Bound	68.86
		5% Trimmed Mean	59.66	
		Median	51.72	
		Variance	465.08	
			8	
		Std. Deviation	21.566	
		Minimum	25	
		Maximum	100	

kontrol	Range		75	
	Interquartile Range		37	
	Skewness		.307	.464
	Kurtosis		-1.264	.902
	Mean		34.71	3.309
	95%	Lower	27.88	
	Confidence	Bound		
	Interval for	Upper	41.54	
	Mean	Bound		
	5% Trimmed Mean		34.28	
	Median		34.62	
	Variance		273.74	
			6	
	Std. Deviation		16.545	
	Minimum		9	
	Maximum		69	
	Range		60	
	Interquartile Range		30	
	Skewness		.276	.464
	Kurtosis		-.916	.902

Untuk melihat tingkat keefektivitasan data diatas, maka kita menggunakan pembagian nilai N-Gain melalui tabel dibawah ini:

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	
Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hake,R.R, 1999

Maka dengan kategorisasi nilai N-Gain ternormalisasi pada perhitungan diatas adalah nilai presentase 59, 96 berada pada interval 56-75 yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan di kelas VIII MTs Satu Atap Al-Hidayah kota batu tergolong cukup efektif. sedangkan untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai presentase 34,71. tergolong pada interval <40 tidak efektif.

PEMBAHASAN

Informasi pendidikan keahlian berdialog siswa diperoleh sehabis lewat tahapan validasi isi ataupun tahapan validasi instrumen oleh ahlinya. Ada pula kisi- kisi instrument pretest serta posttest keahlian berdialog yang dinilai terdiri atas 8 aspek, antara lain dari aspek kebahasaan: a) ketepatan ucapan; b) kosakata; c) penempatan tekanan dan d) ketepatan sasaran pembicaraan atau ketepatan penggunaan kalimat. Adapun aspek non-kebahasaan meliputi meliputi: a) pandangan harus mengarah kepada lawan bicara atau pendengar; b)

kenyaringan suara ketika berbicara; c) kelancaran dan d) penguasaan topik atau pemahaman isi yang akan disampaikan. Perihal tersebut cocok dengan yang dikemukakan oleh bagi Arsjad (1993, hlm. 17) yang melaporkan sebagian indikator evaluasi keahlian berdialog yang setelah itu digunakan oleh riset ini.

Buat mengenali gimana cerminan uji keahlian berdialog siswa dalam wujud presentasi hasil dialog kelompok kecil mereka hingga dicoba pengujian dengan memakai analisis uji yang dicoba pada aplikasi IBM SPSS 21. 0. Ada pula hasil uji normalitas pada pretes kelas kontrol merupakan 0, 069, sebaliknya pada postes kelas kontrol merupakan 0, 101, bersumber pada hasil uji normalitas memakai uji Shapiro- Wilk. Nilai signifikansi pretes serta postes tiap- tiap merupakan 0, 192 serta 0, 390 pada kelas eksperimen. Informasi uji presentasi hasil dialog siswa, baik pada pretes ataupun postes kelas kontrol ataupun eksperimen, terdistribusi normal sebab seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0, 05. Setelah itu di lanjutkan dengan uji homogenitas Bersumber pada hasil uji homogenitas Uji Levene, diperoleh nilai signifikansi 0, 295. Bisa disimpulkan kalau kelas eksperimen serta kontrol menampilkan homogenitas, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0, 05.

Berikutnya dicoba analisis uji N- gain pada informasi pretest serta posttest bisa diambil kesimpulan kalau ada perbandingan hasil rata rata (mean) Pretest serta Posttest dengan memakai model pembelajaran artikulasi, perihal tersebut pula membuktikan terdapatnya perbandingan yang signifikan terhadap keahlian berdialog siswa saat sebelum serta setelah mempraktikkan model pembelajaran. Perihal tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (masruroh, 2025) yang membuktikan kalau ada kenaikan dari sehabis diberikan model pendidikan artikulasi dengan lebih dahulu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 4 Ponorogo.¹⁹

Pengujian terakhir yakni Uji hipotesis memakai analisis statistik inferensial dengan uji independent Sample Test buat memandang nilai Sig (2- tailed). Hasil uji menampilkan kalau nilai Sig (2- tailed) yang didapatkan sebesar 0. 000 lebih kecil 0. 05 hingga Ho ditolak serta Ha diterima yang menampilkan kalau hasil uji keahlian berdialog (Mahārat al- Kalām) kelas eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

KESIMPULAN

Mahārat al-Kalām berhasil diajar menggunakan model pembelajaran artikulasi yang dipadukan dengan gaya belajar visual, berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Data tes presentasi siswa dari diskusi kelompok kecil tentang mata pelajaran al-Riyāḍah, al-Miḥnah, dan al-Mardā fī al-Mustashfā menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,440 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, berdasarkan hasil Uji-t Sampel Independen. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan Ho ditolak dan H₁ diterima. Selain itu, skor rata-rata kelas eksperimen (77,00) lebih tinggi daripada kelas kontrol (61,04), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran artikulasi dengan gaya belajar visual lebih efektif dari pada teknik tradisional. Dan hasil nilai N-Gain ternormalisasi pada perhitungan diatas adalah nilai presentase 59, 96 yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi dan gaya belajar visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan di kelas VIII MTs Satu Atap Al-

¹⁹ Masruroh, B. (2025). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Siswa Kelas IV MIN 4 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Hidayah kota batu tergolong cukup efektif. sedangkan untuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai presentase 34,71. tergolong pada interval g40 tidak efektif.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan inovatif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan Mahārat al-Kalām siswa. Karena mendorong partisipasi aktif siswa, pendekatan pembelajaran artikulasi dapat menjadi alternatif yang bermanfaat. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan menarik, termasuk kartu bergambar, dapat membantu meningkatkan jawaban dan antusiasme siswa dalam belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, guru didorong untuk mengembangkan beragam metode pengajaran agar siswa tidak merasa bosan, melainkan lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan dapat menanamkan kepada siswa bahwa mempelajari Mahārat al-Kalām merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan komunikatif, alih-alih merupakan tugas yang melelahkan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, N. P. D., Wirya, I. N., & Ujianti, P. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Gugus IV Kecamatan Buleleng. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 75-85.
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 287-300. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3276>
- Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap. 164 Model Pembelajaran Komtemporer. (Jakarta:2022), 40.
- Astuti, W., Setyawan, C. E., & Aji, I. M. (2020). Penerapan *biah lughawiyah* dalam pembiasaan *maharah kalam* di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 95–120. <https://doi.org/10.36668/jih.v3i1.222>
- Damanik, W. L., Thesalonika, E., & Saragih, S. T. (2024). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar IPA pada materi sumber energi di kelas IV SD Swasta Advent Pematang Siantar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 849–861. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7959>
- Hamzah B. Uno, Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 180
- Husnah dan Burhanuddin, „Pendampingan Pembelajaran Maharah Al-Kalam“, Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (2022), h. 5).
- Masruroh, B. (2025). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Siswa Kelas IV MIN 4 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/32508>
- Muhammad Irwan dan Hamsa, Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Permainan Dan Lagu (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 30.

- Nasrullah, Y. M., Anton, A., Masripah, M., & Nurlaeni, W. (2024). Efektivitas pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode Mim-Mem (Mimicry Memorization) dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 3082–3093.
- Nur, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Upt Spf Sd Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Nurjannah, N., Arafat, Y., & Toyib, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI di MA Patra Mandiri Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.5020>
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Prastyo, D., Sulistyowati, I., Budiyo, S. C., Salsabila, S. P., Safitri, D. I., & Qotrunnada, E. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap kecerdasan emosional siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 348–353. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.913>
- Ramadhan, A. M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran, Motivasi Belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SMA Islam Al-Amin Suko Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 901–918. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1414>
- Saputra, I. B. M. Y. M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9789>
- Sari, S. P., & Sari, D. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa Pendidikan Matematika (JOMPEMA)*, 1(1), 163–174.
- Teuku Sanwil, Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa SD/MI (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2020), h. 22.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Wijaya, M., Manshur, U., & Latifah, N. (2022). Implementasi metode *Taqdimul Qishoh* dalam meningkatkan *maharah kalam* di Lembaga Al-Wafiyah Kitab dan Bahasa Arab (AWKIBA). *Jurnal Mu'allim*, 4(2). <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3148>